



RUMAH SEKOLAH PERTAMA

Oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad



Dipublikasikan
oleh :

Anak Teladan
Digital Publishing

Komunitas Orang Tua Teladan

**TRANSKRIP KAJIAN
SAFARI DAKWAH BANDUNG**

RUMAH SEKOLAH PERTAMA

Oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :

**Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan**

Copyright 2026

**Silakan dishare dan dicetak selama tidak
untuk diperjualbelikan**



PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على نبينا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين.

Amma ba'du.

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat iman, Islam, kesehatan, dan kesempatan untuk menuntut ilmu. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, kepada keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Transkrip ini merupakan dokumentasi **kajian Sesi 1 pada hari pertama Safari Dakwah Bandung**, yang disampaikan oleh **Ustadz Abu Salma Muhammad** pada:

Hari/Tanggal: Jumat, 28 Agustus 2026

Tempat: Masjid Nurul Falah, Bandung

Penyelenggara: Al-Haq School

Tema: "Urgensi Mendidik Anak di Rumah oleh Orang Tua"

Kajian ini mengangkat salah satu persoalan penting dalam kehidupan keluarga Muslim, yaitu **tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak di rumah**. Lalu kajian ini ditranskrip dan dijadikan ebook dengan judul :

RUMAH ADALAH SEKOLAH PERTAMA

Di tengah semakin banyaknya lembaga pendidikan dan berbagai sumber pembelajaran yang tersedia, orang tua terkadang tanpa disadari menyerahkan sebagian besar tanggung jawab pendidikan anak kepada sekolah. Padahal, rumah merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi seorang anak, sementara ayah dan ibu memiliki amanah besar dalam membimbing, menjaga, dan membentuk karakter anak.

Melalui kajian ini, Ustadz Abu Salma Muhammad mengajak para orang tua untuk kembali memahami hakikat anak sebagai **amanah dan karunia dari Allah Subhanahu wa Ta'ala**, sekaligus memahami posisi rumah sebagai tempat pendidikan pertama dan orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak.

Pembahasan kemudian diarahkan kepada pentingnya membangun fondasi keimanan, keteladanan, karakter, kedekatan emosional, kedisiplinan, serta sinergi yang sehat antara pendidikan di rumah dan pendidikan di sekolah.

Transkrip ini disusun dari rekaman kajian di akun Instagram [@abinyasalma](#) dan telah melalui proses penyuntingan untuk memperbaiki kesalahan transkripsi otomatis, merapikan struktur kalimat, serta memudahkan pembaca mengikuti alur pembahasan.

Penyuntingan dilakukan dengan tetap berusaha mempertahankan **substansi, maksud, dan karakter penyampaian materi**, tanpa mengubahnya menjadi tulisan baru yang terlepas dari materi kajian.

Adapun ungkapan Arab, ayat Al-Qur'an, hadis, dan istilah-istilah keislaman yang muncul dalam transkrip dinormalkan sejauh dapat dipastikan dari konteks pembicaraan. Bagian yang kurang jelas dalam rekaman atau hasil transkripsi tidak direka-reka, melainkan akan diperlakukan secara hati-hati agar tidak menisbatkan sesuatu kepada materi yang tidak beliau sampaikan.

Semoga upaya sederhana ini menjadi sarana untuk menjaga manfaat ilmu, memudahkan orang tua dalam

mengulang kembali materi kajian, serta menjadi pengingat bahwa pendidikan anak bukan sekadar tugas lembaga pendidikan, tetapi **amanah yang pertama kali Allah letakkan di pundak kedua orang tua.**

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan taufik kepada kita semua untuk memahami ilmu, mengamalkannya, dan mendidik anak-anak kita di atas iman, tauhid, sunnah, adab, dan akhlak yang mulia.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ.

Agustus, 2026

Tim Editor

**Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan**

DAFTAR ISI

Pengantar	2
Muqoddimah.....	9
Mulai Dari Diri Sendiri	12
Anak Adalah Amanah Dari Allah.....	15
Anak Adalah Hibah Dan Karunia.....	17
Anak: Ciptaan Allah, Milik Allah	20
Allah Yang Mengatur Anak Kita.....	23
Amanah Itu Terukur Dan Tertakar, Tidak Akan Melampaui Kemampuan Kita.....	25
Amanah Sudah Disesuaikan Dan Kompatibel Dengan Hamba	27
Amanah Anak Pasti Memiliki Tujuan.....	29
Anak: Antara Nikmat Atau Bencana?	31
Guru Dan Sekolah Adalah Mitra Orang Tua	33
Rumah Adalah Sekolah Pertama.....	36
Ayah Dan Ibu Sama-Sama Memiliki Tanggung Jawab	39
Ibu Juga Pemimpin Di Rumah.....	41
Perbedaan Peran Bukan Berarti Perbedaan Kemuliaan.....	42
Jangan Sampai Terjadi “Gerhana Keluarga”	44
Ayah Bukan Hanya Pencari Nafkah.....	46
Ayah Mendidik Ibu, Ibu Mendidik Anak	48

Menjaga Fitrah Anak.....	50
Rumah Adalah Sekolah Karakter.....	53
Menghubungkan Anak Dengan Allah Sejak Dini	55
Mengajarkan Ibadah Secara Bertahap	57
Pendidikan Bukan Hanya Adaptasi, Tetapi Juga Fondasi	60
Tarbiyah Adalah Proses.....	62
Dari Ilmu Menjadi Karakter.....	64
Orang Tua Harus Belajar Mengelola Emosi	65
Kehadiran Orang Tua Adalah Hadiah Berharga Bagi Anak.....	67
Kasih Sayang Dan Ketegasan	68
Tegas Tidak Sama Dengan Keras	70
Disiplin Dan Hukuman	73
Rumah Dan Sekolah Harus Bersinergi.....	75
Prioritas Pendidikan Di Rumah	77
Menghadapi Tantangan Era Digital	79
Lima Prinsip Pendidikan Di Rumah.....	81
1. Sedikit Tetapi Konsisten.....	81
2. Ajarkan Dengan Contoh.....	81
3. Dengarkan Sebelum Menasihati.....	82
4. Berikan Batasan Yang Jelas	82
5. Bangun Hubungan	82
Jangan Jadikan Gadget Sebagai Pengganti Kehadiran	83
Formula Praktis: Cinta, Batasan, Keteladanan, Dialog	85

Praktik Mulai Hari Ini: Quality Time	87
Ubah Indikator Keberhasilan Anak	89
Jangan Menunggu Sempurna Untuk Mulai Mendidik.....	90
Tanya Jawab	92
Pertanyaan : Bagaimana Pembagian Peran Rumah Dan Sekolah?	92
Rumah Tidak Harus Menjadi Perpanjangan Sekolah	94
Anak Membutuhkan Ritme Kehidupan Yang Seimbang ..	95
Rumah Harus Menjadi Zona Aman Dan Nyaman.....	97
Rumah Membangun Fondasi, Sekolah Memperkaya	97
Penutup.....	98

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ
أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ
وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ
عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

Jamaah sekalian, para orang tua, para asatizah, dan murid-murid dari Al-Haq School di Bandung.

Alhamdulillah. Kita bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah mengizinkan kita untuk bertemu dan berkumpul dalam rangka belajar bersama.

Kita akan mempelajari salah satu ilmu yang sering kali dikenal dengan istilah **parenting**.

Ada sebagian orang yang menganggap bahwa belajar parenting itu tugasnya ibu-ibu. Urusan rumah dan anak dianggap menjadi tugas ibu, sementara tugas ayah hanya bekerja, mencari nafkah, dan memenuhi kebutuhan keluarga.

Ini merupakan pandangan yang mungkin lazim kita dapati. Tetapi ternyata tidak demikian di dalam konsep Islam. Karena pendidikan anak tidak mungkin hanya dibebankan kepada salah satu pihak. Ia membutuhkan keterlibatan ayah dan ibu.

Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami bahwa belajar **parenting Islami** merupakan sesuatu yang penting.

Namun ada satu hal yang sering kali dilupakan oleh kita sebagai seorang Muslim.

Ketika kita belajar parenting, jangan sampai yang kita pahami hanya sebatas bagaimana cara mengurus anak, bagaimana menghadapi anak, bagaimana berinteraksi dengan anak, atau bagaimana menghadapi berbagai perilaku anak.

Semua itu memang penting dan bagus. Tetapi parenting dalam Islam lebih luas daripada itu.

Bahkan, mungkin lebih tepat apabila kita menyebutnya sebagai bagian dari **tarbiyah** atau **tanmiyah**, yaitu proses membimbing dan mengembangkan manusia.

Dan ini merupakan sesuatu yang wajib diketahui oleh setiap Muslim.

MULAI DARI DIRI SENDIRI

Apa dalilnya?

Dalilnya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang tentu sering kita dengarkan bahkan hafalkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.”

Coba perhatikan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan orang-orang yang beriman untuk **menjaga dan melindungi**.

Namun yang disebutkan pertama adalah:

أَنْفُسَكُمْ

“Diri kalian.”

Kemudian:

وَأَهْلِيكُمْ

“Dan keluarga kalian.”

Artinya, Allah memerintahkan kita untuk menjaga diri terlebih dahulu sebelum menjaga orang-orang yang berada di dekat kita.

Dan menjaga diri itu diawali dengan **ilmu**.

Setelah memiliki ilmu, kita **mengamalkannya**. Setelah itu kita dapat memberikan pengaruh kepada orang lain. Karena dengan ilmu + amal, maka kita menjadi **teladan** yang baik.

Sering kali kita tidak menyadari bahwa ketika kita datang ke masjid untuk belajar akidah, tauhid, fikih, hadis, adab, akhlak, dan berbagai ilmu syar'i lainnya, sebenarnya kita sudah memasuki langkah pertama dalam parenting Islam.

Kenapa?

- Karena kita sedang membekali diri.
- Kita sedang menjaga diri.
- Kita mulai dari diri kita sebelum kita mulai memperbaiki orang yang paling dekat dengan kita.

Karena orang yang paling dekat dengan kita adalah diri kita sendiri.

Maka yang pertama kali harus kita jaga adalah diri kita.

Karena itu, ketika kita berbicara tentang parenting, jangan sampai kita memahami bahwa parenting hanya berbicara tentang keluarga dan anak.

Tidak.

Ketika kita belajar ilmu-ilmu yang bermanfaat, khususnya ilmu yang berkaitan dengan akidah dan tauhid, sebenarnya kita sedang membangun fondasi yang sangat penting dalam parenting Islam.

Maka belajar parenting itu penting dan wajib.

Jangan sampai kita terjebak hanya pada istilah *parenting*, sehingga kita menganggapnya sebagai urusan ibu-ibu atau urusan orang yang sudah memiliki anak.

Tidak.

Parenting yang kita maksud adalah bagaimana kita menunaikan amanah yang Allah berikan, dimulai dari diri kita sendiri, kemudian orang-orang yang paling dekat dengan kita.

ANAK ADALAH AMANAH DARI ALLAH

Pada kesempatan ini kita akan berbicara tentang:

“Urgensi Pendidikan Anak di Rumah oleh Orang Tua.”

Kita kembali kepada ayat yang tadi telah kita sebutkan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka.”

Ini adalah perintah Allah.

Allah memerintahkan kita untuk menjaga diri dan keluarga.

Dari sini kita memahami bahwa diri kita dan anak-anak kita adalah sesuatu yang harus dijaga dan dilindungi.

Artinya, keluarga kita adalah **amanah** dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dengan kata lain, kita harus membangun *mindset* bahwa anak itu **bukan milik kita secara mutlak**.

Anak bukan properti kita.

Anak adalah **titipan dan amanah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala**.

Allah dengan ilmu-Nya yang sempurna telah menetapkan siapa yang menjadi orang tua dari seorang anak.

Allah telah menentukan anak tersebut lahir dari ayah dan ibu tertentu. Maka ketika Allah memberikan seorang anak kepada kita, itu merupakan bagian dari ketetapan Allah. Dan di balik ketetapan Allah pasti terdapat hikmah dan kebaikan.

Tidak mungkin Allah Subhanahu wa Ta'ala menetapkan sesuatu secara zalim. Allah Mahabijaksana dan Mahatahu. Karena itu, kewajiban kita adalah menerima amanah tersebut dengan lapang dada.

ANAK ADALAH HIBAH DAN KARUNIA

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga menyebut anak sebagai **hibah**, yaitu pemberian.

Allah berfirman:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ يَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَنْ يَشَاءُ الذُّكُورَ

“Milik Allah-lah kerajaan langit dan bumi. Dia menciptakan apa yang Dia kehendaki. Dia mengaruniakan anak-anak perempuan kepada siapa yang Dia kehendaki dan mengaruniakan anak-anak laki-laki kepada siapa yang Dia kehendaki.”

Anak adalah hibah, yaitu pemberian atau hadiah dari Allah.

Coba kita bayangkan. Kalau ada seseorang yang kita hormati, kita hargai, kemudian dia memberikan hadiah kepada kita, kira-kira apa yang pertama kali kita lakukan?

Tentu kita menerimanya dan berterima kasih.

Kalau seseorang justru mengatakan,

"Ah, saya tidak mau hadiah ini."

"Kenapa saya diberi seperti ini?"

"Saya maunya yang lain."

Maka tentu sikap seperti ini menunjukkan bahwa dia tidak menghargai pemberian tersebut.

Demikian pula ketika Allah memberikan sesuatu kepada kita.

Ketika Allah memberikan anak kepada kita, kewajiban kita adalah menerima dengan lapang dada dan bersyukur.

Kita katakan:

Alhamdulillah, Allah telah memberikan karunia kepada saya.

Maka tidak tepat ketika seseorang mengatakan:

"Kenapa saya diberi anak seperti ini?"

"Kenapa anak saya laki-laki?"

"Kenapa anak saya perempuan?"

"Kenapa saya tidak diberi anak seperti si Fulan?"

Ini menunjukkan adanya kekeliruan dalam cara pandang terhadap pemberian Allah.

Ketika Allah memberikan anak kepada kita, itu adalah **karunia Allah yang wajib kita syukuri.**

ANAK: CIPTAAN ALLAH, MILIK ALLAH

Kemudian kita perlu membangun *mindset* berikutnya.

Anak adalah pemberian Allah, tetapi pemberian itu disertai **tanggung jawab**.

Anak bukan milik kita secara mutlak.

Anak adalah makhluk Allah.

Kita semua adalah makhluk Allah.

Karena itu, ketika kita belajar tentang **tauhid rububiyah**, kita memahami bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Rabb seluruh makhluk.

Para ulama menjelaskan bahwa tauhid rububiyah berkaitan dengan mengesakan Allah dalam perbuatan-Nya, di antaranya dalam **penciptaan, kepemilikan, dan pengaturan**.

Sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin rahimahullah, rububiyah Allah berkaitan dengan:

الْخَلْقُ وَالْمُلْكُ وَالتَّدْبِيرُ

Al-khalq, Allah adalah Pencipta.

Al-mulk, Allah adalah Pemilik.

At-tadbir, Allah adalah Pengatur.

Coba kita perhatikan.

Ketika kita mengatakan: الله ربنا “Allah adalah Rabb kami,”

berarti kita meyakini bahwa Allah adalah Pencipta kita.

- Allah yang menciptakan saya.
- Allah yang menciptakan anak saya.
- Allah adalah Pemilik.
- Allah juga Yang Menguasai.
- Allah yang menciptakan, Allah yang memiliki, dan Allah yang menguasai.

Adapun manusia memiliki keterbatasan.

Kita bisa memiliki sesuatu, tetapi belum tentu menguasainya secara mutlak.

Kita memiliki rumah, tetapi ada aturan yang harus kita taati. Kita harus membayar kewajiban tertentu. Kita memiliki kendaraan, tetapi penggunaannya tetap terikat oleh aturan.

Sebaliknya, seseorang bisa memiliki kekuasaan atas sesuatu tanpa menjadi pemiliknya. Seorang pejabat, misalnya, memiliki kewenangan untuk mengatur wilayah tertentu, tetapi bukan berarti wilayah tersebut menjadi milik pribadinya.

Adapun Allah Subhanahu wa Ta'ala berbeda.

- Allah adalah **Al-Khaliq**, Pencipta.
- Allah adalah **Al-Malik**, Pemilik.
- Allah adalah **Al-Mudabbir**, Pengatur.

Maka ketika kita meyakini bahwa anak kita adalah makhluk Allah, kita memahami bahwa anak kita berada di bawah kepemilikan dan kekuasaan Allah.

ALLAH YANG MENGATUR ANAK KITA

Allah adalah *Al-Mudabbir*, Yang Mengatur seluruh urusan : rezekinya, kehidupannya, kematiannya, kebahagiaannya, kesengsaraannya, kesuksesannya, dan berbagai perkara yang terjadi dalam kehidupannya berada dalam pengaturan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Artinya, tidak sepatutnya seorang hamba terlalu mengkhawatirkan masa depan anaknya.

Khawatir secara manusiawi tentu ada.

Tetapi jika kekhawatiran itu berlebihan, sampai membuat seseorang seakan-akan tidak percaya kepada pengaturan Allah, maka ini bisa menjadi masalah dalam tawakalnya.

Anak kita adalah makhluk Allah.

Allah yang akan mengaturnya.

Tugas kita adalah **mengambil sebab, berusaha, berikhtiar, menjaga, dan mendidiknya.**

Adapun hasil akhirnya kita serahkan kepada Allah.

Ketika seseorang membangun *mindset* seperti ini, insya Allah hidupnya menjadi lebih tenang.

Dia sadar:

“Anakku bukan milikku secara mutlak. Anakku adalah milik Allah. Anakku berada di bawah pengaturan Allah.”

AMANAH ITU TERUKUR DAN TERTAKAR, TIDAK AKAN MELAMPAUI KEMAMPUAN KITA

Kemudian konsep berikutnya tentang anak sebagai amanah adalah kaidah:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

Artinya, ketika Allah memberikan amanah kepada kita berupa anak, Allah tidak akan memberikan amanah tersebut di luar ilmu dan hikmah-Nya.

Jangan sampai kita mengatakan:

“Berat sekali punya anak.”

“Anak ini menjadi beban saya.”

Seakan-akan Allah keliru ketika memberikan amanah kepada kita.

Seakan-akan Allah salah memberikan anak kepada kita.

Tidak demikian.

Ketika Allah memberikan amanah kepada seorang hamba, kita yakin bahwa Allah Mahatahu kemampuan hamba tersebut.

Maka amanah itu harus kita hadapi dengan ikhtiar.

Demikian pula rezeki anak.

Allah telah menetapkan rezeki setiap makhluk-Nya.

Tugas kita adalah berusaha dan mengambil sebab-sebab yang dibenarkan syariat.

AMANAH SUDAH DISESUAIKAN DAN KOMPATIBEL DENGAN HAMBA

Kemudian *mindset* berikutnya:

Ketika Allah menitipkan anak kepada kita, Allah telah menjadikan kita sebagai orang tua yang kompatibel dan tepat bagi anak tersebut.

Jangan sampai muncul pikiran:

“Sepertinya saya tidak cocok menjadi orang tua anak saya.”

“Anak saya lebih cocok dengan gurunya.”

“Kalau bersama gurunya dia lebih baik.”

Kalau hal tersebut kita jadikan bahan evaluasi untuk memperbaiki diri, tentu bagus.

Tetapi kalau kemudian kita menyimpulkan:

“Saya memang tidak cocok menjadi orang tuanya.”

Maka ini merupakan kekeliruan dalam cara pandang.

Allah tidak salah ketika menetapkan kita sebagai orang tua anak tersebut.

Maka kita perlu membangun keyakinan bahwa **kita dapat menjadi orang tua yang tepat bagi anak-anak kita.**

Bukan berarti kita sempurna.

Bukan berarti kita tidak memiliki kekurangan.

Tetapi Allah telah memberikan amanah tersebut kepada kita, sehingga tugas kita adalah berikhtiar menggali kesesuaian tersebut.

- Kita belajar.
- Kita memperbaiki diri.
- Kita meminta pertolongan kepada Allah.
- Kita mengambil sebab-sebab pendidikan yang benar.

Dengan demikian, kita dapat menjadi ayah atau ibu yang bukan hanya tepat, tetapi juga hebat bagi anak-anak kita.

Bukan harus menjadi orang tua terbaik bagi semua anak.

Tetapi menjadi orang tua yang terus berusaha menjadi yang terbaik bagi anak yang Allah amanahkan kepada kita.

AMANAH ANAK PASTI MEMILIKI TUJUAN

Kemudian poin terakhir tentang amanah dari Allah:

Ketika Allah memberikan amanah kepada seorang hamba, tidak mungkin amanah tersebut sia-sia.

Tidak mungkin amanah itu tidak memiliki makna.

Tidak mungkin amanah itu tidak memiliki tujuan.

Pasti di balik amanah tersebut ada tujuan dan hikmah.

Apa tujuannya? Tujuannya adalah sebagaimana tujuan Allah menciptakan kita, yaitu **beribadah kepada-Nya**.

Kita diciptakan untuk beribadah.

Anak kita juga diciptakan oleh Allah untuk beribadah kepada-Nya.

Maka tugas kita adalah mempersiapkan anak kita untuk menjadi **hamba Allah**.

Dengan kata lain, kita harus meyakini bahwa anak adalah milik Allah dan suatu saat akan kembali kepada Allah.

Tugas kita adalah mengembalikan amanah tersebut kepada pemiliknya dalam keadaan sebaik-baiknya.

- Kita menjaga.
- Kita mendidik.
- Kita membimbing.
- Kita menanamkan iman.
- Kita membangun akhlak.
- Kita mempersiapkan mereka agar menjadi hamba Allah yang baik.

ANAK: ANTARA NIKMAT ATAU BENCANA?

Karena itu, keberadaan anak dapat menjadi **nikmat** bagi kita.

Nikmat apabila disyukuri.

Dan bukti syukur terhadap nikmat anak bukan hanya dengan mengatakan, “Alhamdulillah.”

Bukti syukur adalah **menjaga dan mendidiknya**.

Siapa yang menjaga amanah tersebut, kemudian menjadikannya sebagai nikmat dengan bersyukur dan mendidiknya, insya Allah anak itu dapat menjadi investasi kebaikan baginya di dunia dan akhirat.

Sebaliknya, apabila seseorang mengingkari nikmat Allah, nikmat itu dapat berubah menjadi sebab kesengsaraan.

Dia melihat anaknya sebagai beban.

“Anak saya menyusahkan.”

“Anak saya tidak berguna.”

“Anak saya membuat hidup saya sulit.”

Mengapa?

Karena sejak awal dia keliru membangun *mindset*.

Dia melihat anak hanya sebagai beban, padahal anak adalah **nikmat dan amanah dari Allah Subhanahu wa Ta'ala**.

Maka kita perlu memperbaiki cara pandang kita.

- Anak adalah amanah.
- Anak adalah karunia.
- Anak adalah nikmat.

Dan nikmat tersebut akan dimintai pertanggungjawaban.

GURU DAN SEKOLAH ADALAH MITRA ORANG TUA

Jamaah sekalian, kalau anak adalah amanah dan Allah sudah memberikan amanah tersebut kepada kita, berarti kita sebenarnya bisa menjadi guru terbaik bagi anak-anak kita.

Lantas, kalau begitu, kenapa kita masih perlu menyekolahkan anak?

Karena kita sebagai manusia biasa tentu memiliki banyak kekurangan dan banyak kesalahan.

Allah menjadikan manusia sebagai makhluk sosial. Kita semua fakir, kita semua lemah, dan kita senantiasa membutuhkan pertolongan Allah. Di samping itu, kita juga membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ

“Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebajikan dan ketakwaan.”

Dengan kata lain, kita boleh bekerja sama, berkolaborasi, dan bersinergi dengan orang-orang yang kita percaya untuk bersama-sama mendidik anak kita.

Ini termasuk **ta'awun 'alal-birri wat-taqwa**.

Ternyata tidak semua hal mampu kita berikan kepada anak kita. Ada hal-hal yang mungkin menjadi kekurangan kita sebagai manusia.

Oleh karena itu, kita mencari orang-orang yang dapat membantu kita dalam pendidikan anak.

Maka **guru atau sekolah adalah mitra kita, partner kita**.

Akadnya adalah kemitraan, bukan sekadar transaksional.

Jangan sampai pola pikir kita hanya:

"Saya sudah bayar sekolah. Ini sudah saya titipkan anak saya. Setelah itu semuanya menjadi urusan sekolah."

Tidak demikian.

Kalau kita memandang sekolah hanya sebagai tempat menitipkan anak karena kita sudah membayar, maka

kita telah keliru memahami hubungan antara orang tua dan sekolah.

Sekolah adalah mitra orang tua.

Orang tua tetap merupakan pihak yang memiliki tanggung jawab utama terhadap pendidikan anak.

RUMAH ADALAH SEKOLAH PERTAMA

Coba kita perhatikan.

Kalau seseorang menitipkan sesuatu kepada kita, apalagi orang tersebut adalah orang yang kita hormati, berarti dia telah memberikan kepercayaan kepada kita.

Misalnya seseorang menitipkan mobil kepada kita. Ketika pemiliknya kembali, kita wajib mengembalikan mobil tersebut kepadanya dalam keadaan baik. Kalau kemudian barang yang dititipkan kepada kita justru kita titipkan lagi kepada orang lain tanpa alasan yang dibenarkan, tentu ada masalah dalam amanah kita.

Lalu bagaimana kalau yang dititipkan kepada kita adalah **anak oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala?**

Allah telah mempercayakan anak tersebut kepada kita.

Maka jangan sampai amanah yang Allah berikan kepada kita justru kita lepaskan seluruhnya kepada orang lain.

Jalan tengahnya adalah:

Kalau kita mengetahui bahwa kita memiliki kelemahan maka :

- **Kita bekerja sama.**
- **Kita berkolaborasi.**
- **Kita bersinergi.**
- **Kita berta'awun.**

Tetapi asal amanah pendidikan anak tetap berada pada pundak kita sebagai orang tua.

Oleh karena itu saya katakan:

Rumah adalah sekolah pertama dan institusi pendidikan pertama bagi manusia.

Bukan hanya dalam Islam.

Sekolah pertama bagi manusia adalah rumahnya.

Dan guru pertamanya adalah ayah dan bundanya.

Ini merupakan sesuatu yang tidak bisa ditolak dan tidak bisa dipungkiri.

Bahkan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam pun membangun dakwahnya pertama kali dari rumah.

Orang-orang yang pertama kali beriman kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang-orang yang berada di lingkungan rumah beliau: Ibunda Khadijah radhiyallahu 'anha, Ali radhiyallahu 'anhu yang tinggal di rumah Nabi, dan Zaid bin Haritsah radhiyallahu 'anhu yang merupakan mantan budak Ibunda Khadijah dan pernah jadi anak angkat Rasulullah ﷺ serta tinggal bersama Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Artinya, akar pembelajaran dan pendidikan itu dimulai dari rumah.

Ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mulai berdakwah secara sembunyi-sembunyi, beliau juga memulai dari lingkungan terdekat, diantaranya di rumah al-Arqom bin Abil Arqom.

Maka rumah adalah sekolah pertama bagi anak manusia. Baru kemudian pendidikan itu berkembang ke masjid dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

AYAH DAN IBU SAMA-SAMA MEMILIKI TANGGUNG JAWAB

Jamaah sekalian, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya.”

Kemudian:

وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ

“Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya.”

Dengan kata lain, kita bisa menggambarkan rumah sebagai sebuah **negara kecil**.

Ayah adalah pemimpin dalam negara kecil tersebut.

Wahai para ayah, tanggung jawab kalian bukan hanya kepada diri sendiri.

Kalian bertanggung jawab terhadap istri, anak-anak, dan orang-orang yang berada dalam tanggungan kalian.

Bahkan orang yang berada di dalam rumah pun berada dalam lingkup tanggung jawab kepemimpinan tersebut.

Artinya, jangan sampai seorang ayah berpikir:

“Yang penting saya sudah bekerja. Saya sudah memberikan nafkah. Urusan anak adalah urusan ibu.”

Tidak demikian.

Memberikan nafkah memang merupakan salah satu kewajiban seorang suami.

Tetapi kewajiban seorang ayah bukan hanya menjadi **provider**, yaitu orang yang menyediakan kebutuhan material keluarga.

Tanggung jawab yang lebih besar adalah menjaga keluarga agar selamat di dunia dan di akhirat.

IBU JUGA PEMIMPIN DI RUMAH

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ

“Seorang wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan terhadap anak-anaknya.”

Maka, wahai para ibu, kalian juga memiliki amanah kepemimpinan.

Dalam Islam, wanita bukan sekadar pelayan atau pembantu di rumah.

Wanita adalah رَبَّةُ الْمَنْزِلِ, *rabbat al-manzil* — ratu dan pemimpin rumah. Wanita adalah ratu rumah. Ayah adalah raja dan ibu adalah ratu.

Raja dan ratu itu bersanding, bukan bertanding.

Saling berpartisipasi, bukan saling berkompetisi.

Saling melangkah bersama, bekerja sama, dan saling melengkapi.

Bukan saling berebut peran dan saling mengalahkan.

PERBEDAAN PERAN BUKAN BERARTI PERBEDAAN KEMULIAAN

Ada sebuah ungkapan yang pernah saya baca. Intinya, di antara sebab kehancuran sebuah peradaban dan keluarga adalah ketika seorang laki-laki kehilangan sifat kelaki-lakiannya dan seorang wanita mengambil peran laki-laki.

Mengapa?

Karena Allah menciptakan laki-laki dan wanita dengan perbedaan.

Perbedaan bukan berarti yang satu lebih rendah dan yang lain lebih tinggi.

Tidak.

Perbedaan menunjukkan kesempurnaan hikmah Allah dalam penciptaan.

Allah menciptakan makhluk secara berpasangan dan saling melengkapi.

Coba kita perhatikan ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ۖ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ۖ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ
وَالْأُنثَىٰ

“Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), demi siang apabila terang benderang, dan demi penciptaan laki-laki dan perempuan.”

Malam dan siang tidak saling berebut peran.

Malam menjalankan perannya.

Siang menjalankan perannya.

Keduanya berbeda, tetapi justru dengan perbedaan itu kehidupan menjadi sempurna.

Demikian pula laki-laki dan wanita.

Laki-laki memiliki tugas dan tanggung jawabnya.

Wanita juga memiliki tugas dan tanggung jawabnya.

Tidak semuanya sama, tetapi saling melengkapi.

JANGAN SAMPAI TERJADI “GERHANA KELUARGA”

Saya pernah menggunakan sebuah metafora tentang **gerhana keluarga**.

Gerhana terjadi ketika matahari, bumi dan bulan berada pada posisi sejajar, sehingga salah satunya tertutup oleh bayangan yang lain. Akhirnya ada pengaruh yang melemah.

Bayangkan kalau suami dan istri justru saling berebut posisi dan peran. Akhirnya terjadi “gerhana keluarga”.

Anak-anak sebagai pihak yang seharusnya mendapatkan pengaruh dari ayah dan ibunya justru kehilangan pengaruh dari salah satunya.

Kalau ayah dan ibu sibuk saling berkompetisi, anak bisa kehilangan figur ayah dan kehilangan figur ibu.

Ini bisa menjadi sebab rusaknya keluarga, bahkan dalam skala yang lebih besar dapat berpengaruh terhadap rusaknya masyarakat dan bangsa.

Karena keluarga adalah batu bata yang menyusun sebuah masyarakat dan negara.

Maka masing-masing harus memahami tugas dan tanggung jawabnya.

Suami bertanggung jawab terhadap istrinya, anaknya, dan orang-orang yang berada di rumahnya.

Wanita bertanggung jawab terhadap rumah suaminya dan anak-anak yang berada dalam pengasuhannya.

Allah menciptakan perbedaan bukan untuk menunjukkan bahwa yang satu lebih hina, tetapi menunjukkan kesempurnaan hikmah penciptaan.

AYAH BUKAN HANYA PENCARI NAFKAH

Jamaah sekalian, kalau rumah kita ibaratkan sebagai sekolah atau madrasah, maka kita sering mendengar ungkapan:

الْأُمُّ مَدْرَسَةٌ

“Ibu adalah sekolah.”

Memang ibu memiliki peran yang sangat besar.

Tetapi kadang-kadang ada ayah yang salah memahami perannya.

Dia mengatakan:

“Saya sudah capek, Ustadz. Saya bekerja dari pagi sampai malam. Masak mengurus anak juga urusan saya? Itu urusan ibu. Tanggung jawab saya kan memberikan nafkah.”

Kita katakan:

Ya, memberikan nafkah adalah salah satu tanggung jawab antum.

Antum memiliki kewajiban sebagai *provider*, yaitu memenuhi kebutuhan keluarga.

Tetapi bukan hanya itu.

Kewajiban antum yang lain, dan yang sangat utama, adalah menjaga keluarga agar selamat di dunia dan akhirat.

Kebutuhan keluarga bukan hanya kebutuhan fisik.

Bukan hanya sandang, pangan, dan papan.

Mereka juga membutuhkan:

- pendidikan,
- ilmu,
- kasih sayang,
- perhatian,
- dan **kehadiran**.

Mereka membutuhkan ayahnya.

Mereka membutuhkan ibunya.

AYAH MENDIDIK IBU, IBU MENDIDIK ANAK

Ada sebuah ungkapan yang masyhur:

“Jika engkau mendidik seorang ibu, berarti engkau sedang mendidik satu generasi.”

Karena ibu merupakan guru pertama bagi anak.

Lalu siapa yang mempersiapkan ibu?

Di antaranya adalah ayah dan suaminya.

Karena itu, kalau ibu adalah guru pertama, maka suami dapat kita ibaratkan sebagai **kepala sekolah**.

Kepala sekolah bertugas menyusun visi dan misi, melakukan evaluasi, membangun kurikulum, dan memastikan perjalanan pendidikan mencapai tujuan.

Demikian pula seorang suami.

Ia harus memiliki visi keluarga.

Ia harus mengetahui ke mana keluarganya akan dibawa.

Apa tujuan pendidikan anak?

Bagaimana akidahnya?

Bagaimana ibadahnya?

Bagaimana akhlaknya?

Bagaimana hubungan anggota keluarga dengan Allah?

Itu semua membutuhkan kepemimpinan seorang ayah.

MENJAGA FITRAH ANAK

Kenapa rumah menjadi sekolah pertama?

Di antaranya untuk **menjaga fitrah anak**.

Ada pembahasan yang perlu kita pahami dengan baik.

Jangan sampai kita mengatakan bahwa manusia ketika lahir benar-benar tidak membawa apa pun, seperti kertas kosong.

Memang benar, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

“Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun.”

Artinya, manusia lahir dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan.

Dalam hal ini kita bisa mengatakan bahwa anak memang masih kosong dari **ilmu**.

Maka tugas pendidikan adalah mengisi anak dengan ilmu.

Tetapi bukan berarti anak benar-benar kosong dari segala sesuatu.

Allah memberikan kepada anak **fitrah**.

Allah membekali manusia dengan berbagai unsur bawaan: naluri, emosi, perasaan, kecenderungan, dan berbagai potensi yang Allah tanamkan pada dirinya.

Karena itu, dalam pendidikan kita mengenal dua unsur besar:

nature dan nurture.

Ada sesuatu yang Allah tanamkan pada diri manusia, dan ada sesuatu yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan serta proses pendidikan.

Maka keduanya harus kita pahami.

Anak pada dasarnya berada di atas fitrah.

Anak pada dasarnya memiliki kecenderungan kepada kebaikan.

Tetapi kebaikan tersebut dapat rusak karena lingkungan.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

“Setiap anak dilahirkan di atas fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Maka orang tua merupakan salah satu sebab utama yang sangat besar dalam pembentukan anak.

Karena itu, jangan heran apabila Ibnul Qayyim rahimahullah dalam *Tuhfatul Maudud* memberikan perhatian besar terhadap pengaruh orang tua dalam kerusakan maupun kebaikan anak.

RUMAH ADALAH SEKOLAH KARAKTER

Rumah bukan hanya sekolah ilmu.

Rumah adalah sekolah karakter pertama bagi anak.

Mengapa?

Karena rumah adalah tempat keteladanan.

Apa yang disaksikan anak dari orang tuanya akan sangat dominan memengaruhi dirinya.

Kalau kita mengambil pelajaran dari nasihat Luqman dalam Surah Luqman ayat 13-19, kita akan menemukan begitu banyak kaidah pendidikan.

Nasihat pertama Luqman kepada anaknya adalah tauhid:

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah. Sesungguhnya kesyirikan adalah kezaliman yang besar.”

Ini menunjukkan bahwa pendidikan tauhid adalah pendidikan fundamental.

Pendidikan tauhid berarti kita **menghubungkan anak dengan pemilik dan penciptanya.**

Kita sadar bahwa anak bukan milik kita.

Anak adalah milik Allah.

Maka sejak kecil kita harus menghubungkan hati anak kepada Allah.

MENGHUBUNGKAN ANAK DENGAN ALLAH SEJAK DINI

Bagaimana caranya?

Masya Allah, kurikulum pendidikan Islam yang telah dicontohkan oleh para ulama dan salaf sangat luar biasa.

Pada fase bayi, adalah fase *tasmi' wa talqin*, misalnya, kita memperkenalkan kalimat-kalimat tauhid kepada mereka.

Kita memperdengarkan adzan dan kalimat-kalimat yang baik.

Mengapa?

Karena salah satu indera yang berkembang sejak awal adalah pendengaran.

Maka pendengaran anak kita stimulasi dengan kalimat-kalimat yang baik.

Kita hubungkan pendengarannya dengan Allah.

Kemudian ketika penglihatannya semakin berkembang, anak memasuki fase belajar melalui **keteladanan dan contoh**.

Apa yang dia lihat akan dia pelajari.

Apa yang dia lihat akan dia praktikkan.

Maka **uswatun hasanah**, keteladanan yang baik, lebih didahulukan daripada nasihat yang baik.

Satu contoh yang baik sering kali lebih efektif daripada nasihat yang berulang-ulang.

MENGAJARKAN IBADAH SECARA BERTAHAP

Kemudian nasihat Luqman berikutnya adalah membangun ibadah.

Allah berfirman:

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ

“Wahai anakku, dirikanlah salat.”

Kemudian anak juga perlu dibangun imunitasnya.

Kita tahu bahwa teman sangat besar pengaruhnya terhadap anak.

Karena itu, salah satu perkara penting dalam pendidikan anak adalah menjaga mereka dari teman yang buruk.

Imam Al-Ghazali rahimahullah juga memberikan perhatian terhadap pentingnya menjaga anak dari pergaulan yang buruk.

Kalau berteman, seseorang bisa menjadi pihak yang menyeret atau pihak yang diseret.

Maka pertanyaannya:

Apakah anak kita akan menjadi anak yang diseret oleh lingkungan, atau menjadi anak yang mampu memberikan pengaruh baik kepada lingkungannya?

Luqman mengajarkan agar anak menjadi pribadi yang kuat.

Allah berfirman:

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

“Suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar, serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.”

Maka anak jangan hanya kita lindungi.

Kita juga harus membangun **imunitas** pada dirinya.

Jangan hanya kita bersihkan rumah dari perkataan buruk, sementara anak ketika keluar rumah tidak tahu bagaimana menghadapi perkataan buruk.

Ajarkan kepadanya:

“Kamu jangan berbicara seperti itu. Itu perkataan yang buruk. Mari kita berkata yang baik.”

Bisa jadi ketika dia mengingatkan temannya, dia akan diejek.

Tidak mengapa.

Di situlah kita sedang membangun **resiliensi**, daya lenting, dan ketahanan anak.

PENDIDIKAN BUKAN HANYA ADAPTASI, TETAPI JUGA FONDASI

Pendidikan bukan sekadar memberikan lingkungan yang baik. Kita memang perlu menyediakan lingkungan yang sehat. Tetapi kita juga perlu membangun kemampuan anak untuk menghadapi lingkungan yang tidak selalu ideal.

Anak harus memiliki fondasi tauhid. Dia harus memiliki muraqabah kepada Allah. Di mana pun dia berada, dia tetap menjadi hamba Allah. Dia tidak mudah goyah hanya karena ucapan orang.

Kemudian Luqman mengajarkan akhlak:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا

“Janganlah engkau berjalan di bumi dengan sombong.”

Dan:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

“Janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia karena sombong.”

Maka kita ajarkan kepada anak akhlak-akhlak yang baik.

TARBIYAH ADALAH PROSES

Jamaah sekalian, mendidik anak bukan hanya mengajarkan doa.

Mendidik anak bukan sekadar memberikan informasi.

Mendidik anak adalah **tarbiyah**.

Tarbiyah itu proses.

Para ulama menjelaskan makna tarbiyah sebagai:

إِنشَاءُ الشَّيْءِ حَالًا فَحَالًا إِلَى حَدِّ التَّمَامِ

Yaitu mengembangkan sesuatu tahap demi tahap sampai mencapai tingkat kesempurnaannya.

Sedikit demi sedikit.

Langkah demi langkah.

Sampai mencapai tingkat optimalnya.

Itulah pendidikan.

Maka kunci pendidikan adalah **pengulangan dan kesinambungan**.

Kalau anak belum mau salat, jangan hanya mengajaknya sekali.

Ajak lagi.

Belum mau, ajak lagi.

Belum mau, ajak lagi.

Terus ajak.

Itulah pendidikan.

Allah memuji Nabi Ismail 'alaihissalam dengan firman-Nya:

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ

“Dan dia menyuruh keluarganya melaksanakan salat dan menunaikan zakat.”

Penggunaan kata كَانْ menunjukkan kebiasaan dan kesinambungan dalam perbuatan tersebut.

Maka pendidikan memang membutuhkan *tikrâr* (pengulangan) dan *istimrôr* (kesinambungan).

- Anak diberi tahu.
- Disampaikan lagi.
- Diingatkan lagi.
- Dipraktikkan lagi.
- Sampai menjadi kebiasaan.

DARI ILMU MENJADI KARAKTER

Tarbiyah tidak berhenti ketika anak mengetahui sesuatu. Anak harus:

1. mendapatkan pengetahuan;
2. memahami pengetahuan tersebut;
3. mempraktikkannya;
4. mengulang praktik tersebut;
5. menjadikannya kebiasaan;
6. hingga kebiasaan tersebut membentuk karakter.

Maka kalau kita berbicara tentang pendidikan, rumah memiliki **atmosfer pendidikan** dan **kurikulum tidak tertulis**.

Anak melihat bagaimana ayah memperlakukan ibu.

Anak melihat bagaimana ibu memperlakukan ayah.

Anak melihat bagaimana orang tua menghadapi konflik.

Anak melihat bagaimana orang tua ketika marah.

Semua itu merupakan pendidikan.

ORANG TUA HARUS BELAJAR MENGELOLA EMOSI

Karena itu, orang tua perlu memiliki kemampuan **regulasi emosi**.

Apakah orang tua boleh marah?

Boleh.

Marah adalah sesuatu yang Allah tanamkan pada manusia.

Ketika Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

لَا تَغْضَبْ

“Jangan marah,”

bukan berarti manusia tidak boleh memiliki emosi marah.

Para ulama menjelaskan bahwa larangan tersebut berkaitan dengan sebab dan pengelolaan kemarahan.

Jangan sengaja menjerumuskan diri kepada hal-hal yang memantik kemarahan.

Dan ketika kemarahan muncul, kita harus mampu menahannya dan mengendalikannya.

Allah memuji orang-orang yang:

وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ

“Menahan amarah.”

Menahan marah bukan berarti menyangkal bahwa kita sedang marah.

Kita boleh mengatakan: “Saya sedang marah.”

- Tetapi kita belajar mengelolanya.
- Kita belajar menyalurkannya dengan cara yang benar.
- Kalau perlu, kita diam sejenak.
- Ambil jeda.
- Berubah posisi.
- Jangan memberikan nasihat ketika sedang dikuasai emosi.
- Jangan menghukum anak ketika sedang marah.
- Tenangkan diri terlebih dahulu.

Setelah emosi kembali stabil, barulah kita mengambil tindakan.

KEHADIRAN ORANG TUA ADALAH HADIAH BERHARGA BAGI ANAK

Jamaah sekalian, kemudian ada satu hal yang sangat penting: **kehadiran**.

Ada ungkapan:

أَفْضَلُ الْهَدِيَّةِ حُضُورُكَ

“Hadiah terbaik adalah kehadiranmu.”

The best present is your presence.

Kadang-kadang ayah ada di rumah, tetapi sebenarnya tidak hadir. Secara fisik ada, tetapi pikirannya tidak ada.

Anak membutuhkan bukan sekadar **keberadaan orang tua**, tetapi **kehadiran orang tua**.

- Mereka membutuhkan waktu kita.
- Mereka membutuhkan perhatian kita.
- Mereka membutuhkan kehadiran kita secara utuh.

KASIH SAYANG DAN KETEGASAN

Islam adalah agama yang menggabungkan antara **rahmah** dan **quwwah/kekuatan**, antara kelembutan dan ketegasan.

- Lemah lembut bukan berarti lemah.
- Tegas bukan berarti keras.

Kita bisa menjadi orang tua yang lembut sekaligus tegas.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ

“Maka berkat rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, niscaya mereka akan menjauh dari sekitarmu.”

Kelembutan membuat manusia mendekat.

Kekerasan membuat manusia menjauh.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

“Barang siapa tidak menyayangi, maka dia tidak akan disayangi.”

Pernah seorang Arab Badui bernama al-Aqro bin Habis melihat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mencium Hasan dan Husain.

Dia berkata bahwa dia memiliki sepuluh anak, tetapi tidak pernah mencium seorang pun dari mereka.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian bersabda:

أَوْأَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ؟

“Apakah aku mampu menghilangkan dari hatimu kasih sayang yang telah Allah cabut?”

Maka kasih sayang adalah bagian penting dari pendidikan.

TEGAS TIDAK SAMA DENGAN KERAS

Kita perlu membedakan:

keras $\neq$ tegas.

Ketegasan berbeda dengan kekerasan.

Konsep pendidikan Islam bukan otoriter, tetapi **otoritatif**.

Artinya, orang tua memiliki otoritas, aturan, batasan, dan konsekuensi, tetapi semua itu dijalankan dengan kasih sayang dan hikmah.

Misalnya anak sedang sakit dan meminta es krim.

Orang tua yang keras mungkin langsung berkata:

"Kamu ini bagaimana? Sudah dibilang sakit, masih saja minta es krim!"

Anak kemudian menangis.

Orang tua ikut berteriak.

Anak berteriak.

Akhirnya keduanya sama-sama tantrum.

Pada akhirnya orang tua menyerah:

"Ya sudah, ya sudah. Mama kasih es krim. Tapi jangan nangis."

Apa yang dipelajari anak?

"Kalau aku berteriak lebih keras, aku akan mendapatkan apa yang aku inginkan."

Ini justru memperkuat perilaku tantrum.

Berbeda dengan orang tua yang lembut tetapi tegas.

Anak menangis.

Biarkan dia tenang.

Kemudian kita katakan:

"Umi bukan tidak mau memberikan es krim. Umi mau memberikan, tetapi bukan sekarang karena kamu sedang sakit."

Anak mungkin masih menangis.

Tidak mengapa.

Kita tetap tenang.

Setelah dia tenang, kita peluk dan kita jelaskan:

“Umi bukan pelit. Umi bukan tidak sayang. Umi justru sayang kepada kamu. Karena kamu sedang sakit, makan es krimnya tidak sekarang ya nak.”

Apa yang sedang kita ajarkan?

Anak sedang belajar:

- menunda keinginan;
- bersabar;
- mengelola emosi;
- menerima batasan;
- memahami bahwa keinginannya tidak selalu harus dipenuhi saat itu juga.

Inilah pendidikan karakter.

DISIPLIN DAN HUKUMAN

Dalam Islam ada disiplin.

Tetapi disiplin harus dibangun dengan dua hal:

**rahmah dan kekuatan;
kelembutan dan ketegasan.**

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam juga memberikan tahapan dalam pendidikan salat.

Anak diperintahkan salat ketika berusia tujuh tahun.

Artinya, sebelum itu kita membangun fondasi.

- Kita bangun kecintaan.
- Kita bangun keteladanan.
- Kita membangun kebiasaan.

Anak usia dini memang belum memiliki kemampuan konsentrasi seperti orang dewasa.

Karena itu, ketika anak mengikuti orang tuanya salat, jangan justru dimarahi karena gerakannya belum sempurna.

Biarkan dia belajar. Dia berdiri bersama kita. Dia mengikuti gerakan kita. Itulah fase keteladanan.

Kemudian secara bertahap kita ajarkan tata cara salat. Kita ajarkan syarat-syaratnya. Rukun-rukunnya. Bacaannya. Dan seterusnya.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ
أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkan anak-anak kalian untuk salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka.”

Hukuman fisik dalam konteks ini bukan pelampiasan kemarahan. Ia merupakan tahapan terakhir dalam pendidikan dan harus memenuhi ketentuan syariat.

Bukan untuk menyiksa.

Bukan untuk mengazab.

Dan tidak boleh dilakukan ketika orang tua sedang dikuasai emosi.

RUMAH DAN SEKOLAH HARUS BERSINERGI

Jamaah sekalian, sekarang kita menuju bagian akhir.

Ada hubungan ideal antara **rumah dan sekolah**.

Rumah membangun fondasi:

- akidah,
- iman,
- kebiasaan,
- karakter,
- dan nilai-nilai dasar.

Sekolah kemudian menyusun, memperkuat, dan memperkaya.

Sekolah memberikan pembelajaran yang lebih sistematis.

- Pengetahuan.
- Keterampilan.
- Interaksi sosial.
- *Social skills*.
- Dan berbagai kompetensi lainnya.

Maka kesimpulannya:

*bukan rumah **atau** sekolah.*

Tetapi:

*rumah **dan** sekolah.*

Anak belajar di rumah dan belajar di sekolah.

Keduanya harus saling mendukung.

PRIORITAS PENDIDIKAN DI RUMAH

Ada beberapa materi pokok yang perlu dibangun di rumah.

Pertama, **tauhid**.

Ini adalah fondasi utama.

Kedua, **ibadah**, di antaranya salat.

Ketiga, **Al-Qur'an**.

Mengapa Al-Qur'an sangat penting?

Karena iman menjadi fondasinya dan Al-Qur'an menjadi sumber yang membimbing kehidupan.

Jundub bin 'Abdillah radhiyallahu 'anhu berkata:

كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ ﷺ وَنَحْنُ فِتْيَانُ حَزَاوِرَةَ، فَتَعَلَّمْنَا الْإِيمَانَ قَبْلَ أَنْ نَتَعَلَّمَ الْقُرْآنَ، ثُمَّ تَعَلَّمْنَا الْقُرْآنَ فَازْدَدْنَا بِهِ إِيمَانًا

“Kami bersama Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam ketika kami masih anak-anak yang mendekati usia balig. Kami mempelajari iman sebelum mempelajari Al-Qur'an. Kemudian kami mempelajari Al-Qur'an,

sehingga dengan Al-Qur'an itu iman kami bertambah."

Maka jangan hanya mengejar kemampuan kognitif.

Jangan hanya mengejar hafalan.

Jangan hanya mengejar nilai.

Bangun terlebih dahulu:

- iman;
- adab;
- akhlak;
- kebiasaan;
- tanggung jawab;
- kemampuan mengelola emosi.

Kemampuan kognitif dan akademik tetap penting, tetapi jangan sampai kita meletakkannya di atas fondasi iman dan karakter.

MENGHADAPI TANTANGAN ERA DIGITAL

Jamaah sekalian, tantangan pendidikan anak hari ini semakin besar.

Kita bukan hanya berhadapan dengan lingkungan fisik. Kita juga berhadapan dengan **algoritma**. Gadget memiliki algoritma. Algoritma dapat terus menyodorkan konten kepada anak.

Kalau kita tidak memahami teknologi, bisa jadi gadget justru menjadi **mesin pendidik anak kita**.

Padahal belum tentu yang diajarkan adalah kebaikan.

Bisa jadi justru keburukan.

Maka orang tua harus memiliki literasi teknologi.

Jangan sampai anak memahami TikTok, YouTube, gim, dan berbagai platform digital, sementara orang tuanya sama sekali tidak memahami apa yang dilakukan anak.

Kita minimal perlu mengetahui:

- apa yang ditonton anak;

- apa yang dimainkan;
- siapa teman bermain onlinenya;
- apa yang dia akses;
- dan berapa lama dia menggunakan perangkat.

Kuncinya ada pada dua hal:

nizham dan ihtimam

aturan dan atensi.

Rules and relationship.

Kalau anak diberikan gadget, berikan aturan.

Berikan batasan.

Tetapi juga berikan perhatian dan hubungan yang baik.

LIMA PRINSIP PENDIDIKAN DI RUMAH

Ada beberapa prinsip utama yang perlu kita bangun.

1. Sedikit tetapi konsisten

Sedikit tetapi terus-menerus lebih baik daripada banyak tetapi terputus.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

“Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang paling kontinu meskipun sedikit.”

Maka jangan membuat program pendidikan yang luar biasa banyak tetapi hanya bertahan beberapa hari.

Lebih baik sedikit, tetapi konsisten.

2. Ajarkan dengan contoh

Anak belajar dari apa yang dia lihat.

Maka jadilah teladan.

3. Dengarkan sebelum menasihati

Jangan setiap kali anak berbicara kita langsung memberikan ceramah. Dengarkan terlebih dahulu.

Terlalu banyak nasihat juga bisa kehilangan efektivitasnya.

4. Berikan batasan yang jelas

Anak membutuhkan aturan.

Misalnya: *"Kamu boleh menggunakan gadget, tetapi hanya satu jam sehari."*

Atau: *"Pukul sembilan malam kamu harus sudah berada di kamar dan bersiap tidur."*

Aturan harus jelas.

Konsekuensinya juga harus jelas.

5. Bangun hubungan

Aturan tanpa hubungan akan terasa seperti tekanan.

Karena itu, kita perlu membangun kedekatan dengan anak.

JANGAN JADIKAN GADGET SEBAGAI PENGGANTI KEHADIRAN

Salah satu jebakan orang tua adalah menggunakan fasilitas sebagai pengganti waktu.

Ketika orang tua sibuk: *"Sudah, pegang gadget."*

Ketika orang tua repot: *"Nih, tablet."*

Akhirnya anak terdistraksi oleh tablet.

Hubungan dan koneksi orang tua dengan anak pun rusak.

Selain itu, kesalahan lain adalah komunikasi yang hanya berisi kritik.

Kita hanya melihat sisi negatif:

"Jangan!"

"Tidak boleh!"

"Kamu salah!"

Padahal anak juga membutuhkan komunikasi positif.

Jangan pula suka membanding-bandingkan:

“Kenapa kamu tidak bisa seperti abangmu?”

“Si Ahmad saja bisa.”

“Masa kamu tidak bisa?”

Perbandingan seperti ini dapat merusak proses pendidikan.

Kesalahan berikutnya adalah baru mendidik ketika sudah terjadi masalah besar.

Anak dibiarkan begitu saja.

Ketika sudah kritis baru orang tua turun tangan.

Pendidikan seharusnya dimulai **sebelum masalah terjadi.**

FORMULA PRAKTIS: CINTA, BATASAN, KETELADANAN, DIALOG

Bagaimana formulasi praktis parenting Islami?

Pertama, **bangun koneksi**.

Katakan: *"Ayah sayang kamu."*

Gunakan panggilan kasih sayang sebelum memberikan nasihat.

Perhatikan bagaimana Luqman berbicara kepada anaknya: يَا بُنَيَّ "Wahai anakku."

Demikian pula Nabi Ya'qub 'alaihissalam dan para nabi lainnya ketika memberikan nasihat kepada anak.

Sebelum memberikan perintah atau larangan, bangun hubungan emosional.

Kemudian ajarkan anak mengenali emosinya.

Katakan:

"Kamu boleh marah."

"Kamu boleh sedih."

Tetapi:

"Jangan sampai kemarahanmu menyakiti orang lain."

"Jangan sampai kesedihanmu membuatmu merusak sesuatu."

Berikan contoh.

Katakan:

"Abi juga bisa marah. Abi juga bisa sedih. Tetapi Abi belajar untuk tidak berkata kasar."

Kalau kita salah, kita juga harus berani mengatakan:

"Abi salah. Abi minta maaf. Abi istighfar kepada Allah."

Ini adalah pendidikan.

Kemudian **dialog**.

Pendidikan di dalam Al-Qur'an banyak menggunakan dialog.

Maka jangan hanya berbicara kepada anak.

Ajak anak berbicara.

PRAKTIK MULAI HARI INI: QUALITY TIME

Jamaah sekalian, saya ingin memberikan satu tugas sederhana.

Mulai hari ini, berikan **quality time sepuluh menit** kepada anak.

Sepuluh menit saja.

- Letakkan gadget.
- Singkirkan semua distraksi.
- Masuklah ke dunia anak.
- Tatap matanya.
- Beraktivitas dengannya.
- Ngobrol.
- Tanyakan: *“Apa yang paling membuat kamu senang hari ini?”*

Bagi ayah, hubungan dengan anak sangat penting.

Ketika ayah dekat dengan anak sejak kecil, ini akan memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak, termasuk kemampuan mengelola emosi, perkembangan kognitif, dan berbagai aspek perkembangan lainnya.

Maka tidak harus berjam-jam.

Mulailah dengan sepuluh menit.

Tetapi **hadir secara utuh**.

UBAH INDIKATOR KEBERHASILAN ANAK

Kemudian ubah indikator keberhasilan pendidikan.

Jangan hanya melihat:

- berapa hafalannya;
- berapa nilainya;
- ranking berapa;
- berapa prestasinya.

Anak adalah makhluk Allah.

Lihat sisi yang lebih mendalam.

- Bagaimana hubungannya dengan Allah?
- Ketika dinasihati, bagaimana responsnya?
- Ketika diajak ibadah, bagaimana sikapnya?
- Ketika temannya mengalami kesulitan, bagaimana responsnya?
- Ketika ibunya membutuhkan pertolongan, apakah dia peduli?

Perhatikan karakter dan akhlakunya.

Itulah yang juga harus menjadi indikator keberhasilan pendidikan.

JANGAN MENUNGGU SEMPURNA UNTUK MULAI MENDIDIK

Terakhir, jamaah sekalian:

Jangan pernah menunggu sempurna untuk mulai mendidik anak.

Kita tidak akan pernah sempurna.

Kalau seseorang menunggu dirinya sempurna terlebih dahulu, dia tidak akan pernah mulai.

Meskipun kita banyak kekurangan dan banyak kesalahan, tetaplah melangkah.

Ketika kita belajar, kita akan menyadari bahwa selama ini mungkin kita banyak salah.

Maka **Alhamdulillah**.

Kesadaran terhadap kesalahan justru merupakan tanda kebaikan.

Orang yang tidak mengetahui kesalahannya dan tidak menyadari kesalahannya tidak akan mampu memperbaiki diri.

Maka pendidikan dimulai dari kesadaran.

Kita menyadari kesalahan.

Kemudian kita memperbaikinya.

Step by step.

Sedikit demi sedikit.

Tidak harus langsung berubah total.

Tidak harus langsung sempurna.

Semuanya membutuhkan proses dan waktu.

Maka teruslah belajar.

Teruslah memperbaiki diri.

Teruslah mendidik anak.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan taufik kepada kita semua.

Semoga apa yang sedikit ini memberikan manfaat bagi kita semua.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ.

Jazakumullahu khairan.

TANYA JAWAB

Pertanyaan : Bagaimana Pembagian Peran Rumah dan Sekolah?

Pertanyaan :

“Ustadz, bagaimana pembagian antara pembelajaran di rumah dan pembelajaran di sekolah? Karena sekolah kita lebih agresif. Bagaimana dengan pembelajaran di rumah?”

Jawaban:

Pertanyaan ini bagus.

Sebenarnya, rumah itu adalah tempat kita membangun **fondasi**.

Khususnya fondasi karakter dan kemandirian.

Karena begini, kalau rumah tidak membangun fondasi ini, anak di sekolah pun akan kehilangan semacam bahan bakar.

Akibatnya, anak bisa malas-malasan, tidak fokus, hanya mau bermain-main, dan susah diberi tahu.

Kenapa?

Karena karakter anak itu dibangun di rumah.

Kadang-kadang sekolah mengalami kesulitan ketika melihat seorang anak:

“Kenapa anak ini seperti ini?”

“Kenapa dia malas-malasan?”

Hal seperti ini akan menjadi pekerjaan rumah bagi sekolah apabila tidak diawali dari apa yang dialami oleh anak di rumah.

Artinya, harus ada **pembagian peran dan tugas**.

Keduanya sama-sama guru, tetapi orang tua di rumah memiliki tugas utama untuk membangun fondasi anak.

Terutama fondasi dalam hal belajarnya.

Orang tua yang memotivasi.

Orang tua yang mendorong.

Kemudian yang paling penting adalah:

Sejauh mana anak itu dibangun cintanya dan sukanya terhadap ilmu dan belajar?

Rumah Tidak Harus Menjadi Perpanjangan Sekolah

Memang boleh saja kita melihat pencapaian akademik anak dan membantu meningkatkan apa yang telah dipelajarinya di sekolah.

Itu tentu boleh.

Tetapi metode seperti ini bukan satu-satunya cara dan bukan lagi pendekatan yang paling tepat untuk semua keadaan.

Karena sebenarnya anak-anak perlu memiliki **skill untuk belajar**.

Ketika dia sudah belajar di sekolah, ketika pulang ke rumah, aktivitasnya tidak harus selalu berkaitan dengan urusan sekolah.

Anak tidak harus setiap waktu selalu dikaitkan dengan pelajaran sekolah.

Kalau kita melihat sejarah, kata *school* atau sekolah berasal dari bahasa Yunani **scholē**, yang berkaitan dengan waktu luang.

Pada masa dahulu, orang-orang Yunani mengisi waktu luang dengan berbagai aktivitas pembelajaran, misalnya menghadirkan anak kepada orang-orang

yang ahli dalam bidang tertentu, seperti ahli penyakit, musisi, dan sebagainya.

Kemudian terjadi pergeseran makna.

Dahulu, sekolah berkaitan dengan pengisian waktu luang.

Sekarang justru muncul pemahaman bahwa kalau tidak sekolah, berarti waktunya kosong.

Padahal tidak demikian.

Anak Membutuhkan Ritme Kehidupan yang Seimbang

Intinya adalah kita harus memberikan kesempatan kepada anak supaya waktunya memiliki porsi masing-masing.

Ada waktunya dia:

- bersekolah;
- belajar;
- bersosialisasi;
- berinteraksi;
- bermain.

Semua harus memiliki porsinya.

Karena apabila tidak, manusia itu mudah mengalami **tamallul** – mudah merasa bosan.

Kalau sudah bosan, biasanya seseorang bisa mengalami *futur*, kemudian semangatnya menurun, mundur ke belakang, dan kehilangan motivasi.

Maka kita perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk **beristirahat dan melakukan aktivitas lain**.

Misalnya ketika anak pulang sekolah: *"Ayo, Nak, sini."*

Kemudian: *"Kamu tadi belajar apa?"*

Tetapi kalau anak terlihat lelah, jangan selalu langsung dibebani dengan pelajaran lagi.

Bisa jadi lebih baik kita mengajaknya ngobrol:

"Kamu tadi di sekolah bagaimana?"

"Ada hal yang menyenangkan?"

"Ada hal yang membuat kamu sedih?"

"Coba cerita."

Dengan demikian, kita mengetahui apa yang dialami anak.

Rumah Harus Menjadi Zona Aman dan Nyaman

Yang penting adalah di rumah kita mempersiapkan **zona yang nyaman dan aman** bagi anak.

Karena di rumah dia bisa menjadi dirinya sendiri.

Alih-alih ketika di rumah dia menjadi orang lain karena merasa harus selalu memenuhi tuntutan orang.

Justru di rumah kita ingin dia merasa aman.

Ketika anak merasa aman dan nyaman, kita akan lebih mudah mengetahui karakter dan sifatnya.

Dengan demikian, kita juga akan lebih mudah mengarahkannya.

Maka jadikanlah rumah sebagai tempat di mana anak mendapatkan **ruang untuk tenang dan beristirahat**, sekaligus tetap mendapatkan pendidikan.

Rumah Membangun Fondasi, Sekolah Memperkaya

Jadi, sebagaimana telah disampaikan:

Rumah adalah tempat kita membangun fondasi, membangun relasi, dan membangun koneksi.

Sementara di sekolah, anak mendapatkan kesempatan untuk belajar secara lebih sistematis.

Sekolah dapat membantu memenuhi target-target akademik dan prestasi.

Itu boleh.

Tidak ada masalah.

Tetapi jangan sampai kita menganggap bahwa prestasi akademik adalah perkara yang paling fundamental.

Yang fundamental tetap fondasi yang dibangun di rumah.

Anak yang memiliki fondasi yang baik akan lebih siap mengikuti proses pembelajaran di sekolah.

Penutup

Alhamdulillah, waktu kita sudah mendekati waktu Jumat.

Insya Allah pertanyaan-pertanyaan yang belum sempat kita jawab nanti bisa kita lanjutkan pada kesempatan berikutnya.

Kalau tidak salah, besok kita akan kembali berada di masjid ini.

Insya Allah nanti kita lanjutkan kembali pembahasannya pada kesempatan berikutnya.

Mudah-mudahan apa yang kita sampaikan pada kesempatan ini memberikan manfaat.

Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan taufik kepada kita untuk mampu mengamalkan ilmu yang telah kita pelajari.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ.